

---

---

## PENGARUH INOVASI PENGGUNA DAN DUKUNGAN PEMERINTAH TERHADAP NIAT UMKM MENGADOPSI TEKNOLOGI KEUANGAN

Theodorus Alvin

Program Studi Magister Manajemen, Universitas Tarumanagara  
theodorus.117211019@stu.untar.ac.id (*corresponding author*)

Agus Zainal Arifin

Program Studi Magister Manajemen, Universitas Tarumanagara

*Masuk: 05-12-2022, revisi: 20-12-2022, diterima untuk diterbitkan: 20-12-2022*

---

**Abstract:** MSMEs (Micro, Small and Medium Enterprises) have become an important part of the economy in developing countries. However, MSMEs are often constrained in obtaining funding, especially from banking institutions. This problem can be overcome by using financial services technology, namely Peer to Peer Lending. Even though the existence of peer-to-peer lending can overcome this problem, many MSMEs do not want to use it. The purpose of this study is to find out whether the level of user innovation and government support influence MSME in using peer to peer lending. This research is descriptive research with quantitative methods. The sampling method uses purposive sampling by distributing questionnaires to 174 MSME in Jabodetabek. Data were analyzed using SEM PLS. The results of the study show that user innovation and Government Support have a positive and significant effect on the intention to use peer to peer lending. For this reason, user innovation and Government Support are considered to be able to increase the intention of MSME actors to use Peer to Peer Lending.

**Keywords:** UMKM, Peer to Peer Lending, User Innovation, Government Support, Intention to use Fintech

**Abstrak:** UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah) telah menjadi bagian penting dalam roda ekonomi di Negara yang masih berkembang. Namun, UMKM sering terkendala dalam mendapatkan pendanaan terutama dari lembaga perbankan. Masalah ini dapat diatasi dengan penggunaan teknologi jasa keuangan yaitu Peer To Peer Lending. Walaupun keberadaan peer to peer lending dapat mengatasi permasalahan ini, banyak pelaku UMKM tidak mau menggunakannya. Tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui apakah tingkat inovasi pengguna dan dukungan pemerintah mempengaruhi niat pelaku UMKM dalam menggunakan peer to peer lending. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan metode kuantitatif. Metode sampling menggunakan purposive sampling dengan menyebarkan kuesioner ke 174 pelaku UMKM di Jabodetabek. Data dianalisa menggunakan SEM PLS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inovasi pengguna dan dukungan pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi penggunaan peer to peer lending. Untuk itu, inovasi pengguna dan dukungan pemerintah dinilai dapat meningkatkan intensi pelaku UMKM dalam menggunakan Peer To Peer Lending.

**Kata Kunci:** UMKM, Peer to Peer Lending, Inovasi Pengguna, Dukungan Pemerintah, Intensi menggunakan Fintech

### PENDAHULUAN

#### Latar Belakang

Bisnis kecil dan menengah atau yang lebih sering kita dengar dengan kata UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah) telah menjadi bagian penting dalam roda ekonomi di Negara yang masih berkembang. Hal ini dikarenakan, UMKM dapat menciptakan lapangan kerja baru dan mengurangi angka kemiskinan (Najib et al., 2021). Pemerintah di negara berkembang sudah menyadari betapa pentingnya peran dari UMKM dalam perkembangan

ekonomi nasional (Abadli et al., 2020). Survei pada tahun 2011 diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik yang menyatakan bahwa kebanyakan pelaku UMKM pernah mengalami atau sedang mengalami permasalahan dalam permodalan. Walaupun pendanaan dari badan seperti perbankan tersedia untuk pelaku UMKM, hanya sedikit pelaku UMKM yang memenuhi persyaratan untuk mendapatkan pendanaan tersebut sehingga mereka lebih memilih untuk menggunakan simpanan pada usaha mereka sendiri (Rosavina et al., 2019). Salah satu masalah yang dimiliki oleh UMKM yaitu keterbatasan dalam mendapatkan dana, baik dari bank atau organisasi pendanaan lainnya, dapat diatasi dengan perkembangannya Teknologi Finansial (Fintech) yang menyediakan solusi dari masalah pendanaan yang dialami oleh pemilik UMKM. (Najib et al., 2021). Peer to Peer Lending merupakan salah satu Teknologi Finansial yang sedang populer dan berkembang pesat. Menurut peraturan OJK No.77/POJK.01/2016, Fintech Lending/Peer-to-peer lending/ P2P adalah layanan pinjam meminjam uang dalam mata uang rupiah secara langsung antara kreditur (pemberi pinjaman) dan debitur (penerima pinjaman) berbasis teknologi informasi (Otoritas Jasa Keuangan, 2016). P2P atau Peer to Peer Lending merupakan inovasi dalam bentuk keuangan yang memiliki dampak positif terhadap operasional dan produktivitas dari pelaku UMKM. Seperti yang sudah dijelaskan di atas, peran penting dari Peer to Peer Lending ini yaitu mereka dapat menyediakan pendanaan tanpa perlu memberi jaminan seperti layaknya pada Bank atau Organisasi pendanaan tradisional lainnya. Walaupun keberadaan jasa Fintech ini sangat bermanfaat bagi pelaku UMKM, tidak semua pelaku UMKM mau menggunakan Fintech.(Coffie et al., 2021). Alasan pelaku UMKM tidak mau menggunakan Fintech masih cukup kontroversial seperti kurangnya pengetahuan mengenai Fintech, persepsi yang salah dan perasaan tidak diri untuk menggunakan Fintech. (Najib et al., 2021).

### **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini yaitu mengeksplorasi hubungan antara inovasi pengguna dan dukungan pemerintah terhadap intensi pelaku UMKM dalam mengadopsi teknologi keuangan. Pendekatan masalah dengan menggunakan teori Technology Acceptance Model. Untuk menguji teori ini, maka digunakan sampel pelaku UMKM yang berniat melakukan transaksi online dalam bentuk peer to peer lending di Jabodetabek. Nantinya penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh penyedia jasa Peer To Peer Lending dalam mengembangkan layanannya agar dapat digunakan lebih luas oleh pelaku UMKM di Indonesia.

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### ***Theory Acceptance Model ( TAM )***

TAM merupakan salah satu model teknologi adopsi yang paling luas dan sering digunakan. Walaupun TAM pertama kali diperkenalkan tahun 1989 oleh Davis, model ini masih digunakan secara luas (Jeyaraj et al., 2006). Model penerimaan teknologi (TAM) digunakan untuk menjelaskan penerimaan individual terhadap penggunaan sistem teknologi informasi. Teori ini pertama kali dikenalkan oleh Davis pada tahun 1985 yang dikembangkan dari *Theory Reasoned Action (TRA)* (Davis, 1985). Davis mengembangkan teori TAM dengan dasar teori TRA dan TPB. Aktual penggunaan suatu sistem yaitu sikap (*Behavior*) sehingga TRA dan TPB cocok menjadi model dan prediksi akan sikap seseorang (Davis, 1985). Penyesuaian antara TAM dengan teori TRA yaitu konstruk *Subjective Norm* tidak diperhitungkan dalam memprediksi sikap aktual dan hanya memasukan konstruk sikap (*Attitude*) seseorang. Kedua, Davis mengidentifikasi dua kepercayaan yaitu persepsi kegunaan (*Perceived Usefulness*) dan persepsi kemudahan (*Perceived ease of use*) sebagai konstruk yang cukup untuk memprediksi sikap (*Attitude*) seseorang terhadap penggunaan aktual suatu sistem (Davis, 1985). *Technology Acceptance Model* yang awal sebelum dikembangkan lebih lanjut menggunakan lima konstruk yaitu Persepsi Kegunaan (*Perceived usefulness*), Persepsi Kemudahan (*Perceived Ease of Use*), Sikap terhadap perilaku (*Attitude Toward Behavior*), niat perilaku (*Behavior Intention to use*) dan perilaku (*Behavior*) atau penggunaan teknologi

sesungguhnya (*Actual Technology Use*). (Davis, 1985). Persepsi Kegunaan (*Perceived usefulness*) didefinisikan sebagai sejauh mana seorang percaya bahwa menggunakan suatu teknologi akan meningkatkan kinerja. Dengan demikian jika seorang merasa percaya bahwa sistem informasi berguna maka dia akan menggunakannya. (Davis, 1985). Sebaliknya jika seorang merasa percaya bahwa sistem informasi kurang berguna, maka dia tidak akan menggunakannya. Konstruk persepsi kegunaan dibentuk dari banyak Item. Enam item untuk membentuk konstruk ini yaitu : *Work More Quickly, Job Performance, Increase Productivity, Effectiveness, Make Job Easier and Usefull* (Ghozali, 2020). Persepsi kemudahan (*Perceived ease of Use*) didefinisikan sejauh mana seseorang percaya bahwa penggunaan teknologi akan bebas dari usaha . Jadi konstruk ini merupakan suatu kepercayaan tentang proses pengambilan keputusan. Jika seseorang merasa percaya bahwa sistem informasi mudah digunakan, maka dia akan menggunakannya. Sebaliknya jika seorang merasa percaya bahwa sistem informasi tidak mudah digunakan, maka dia tidak akan menggunakannya (Davis, 1985). Sikap Terhadap Perilaku (*Attitude Toward Behavior*) didefinisikan sebagai perasaan positif atau negatif dari seorang jika harus melakukan perilaku yang akan ditentukan (“*an Individual’s Positive or Negative Feeling about Performing the target behavior*”) (Davis, 1985)

### ***User Innovativeness (UI)***

User Innovativeness didefinisikan sebagai tingkatan seberapa dini seseorang mengadopsi suatu inovasi. Tingkatan seberapa ingin seseorang dalam mencoba produk baru, teknologi baru atau servis baru. Ketika seseorang memiliki jiwa inovasi yang tinggi, mereka memiliki intensi positif dalam mencoba inovasi baru (Hu et al., 2019). Dalam penelitian Innovation Diffusion, telah lama diketahui bahwa individu yang sangat inovatif adalah pencari informasi yang aktif tentang ide-ide baru. Mereka mampu mengatasi tingkat ketidakpastian yang tinggi dan mengembangkan niat yang lebih positif terhadap penerimaan (Rogers, 1962). Mereka menambahkan variabel ini sebagai konstruksi baru untuk model TAM asli Davis dan berhipotesis bahwa individu dengan tingkat PIIT yang lebih tinggi diharapkan untuk mengembangkan persepsi yang lebih positif tentang inovasi dalam hal keuntungan, kemudahan penggunaan, kompatibilitas, dll. dan memiliki niat yang lebih positif terhadap penggunaan TI/IS (Teknologi Informasi)/(Information System) baru (Agarwal & Prasad, 1998)

### ***Government Support (GS)***

Dukungan pemerintah dapat didefinisikan sebagai usaha yang dilakukan oleh pemerintah dalam menyediakan infrastruktur dan sistem yang legal dimana secara positif mempengaruhi penggunaan Fintech (Tan & Teo, 2000). Kredibilitas dan reliabilitas dari layanan yang baik mungkin akan meningkat dengan cara mengembangkan pengetahuan publik dalam menggunakan teknologi finansial dan investasi dengan dukungan dari pemerintah seperti mengembangkan jaringan komunikasi, kampanye, dan subsidi (Hu et al., 2019). Hal-hal seperti kebijakan keuangan, kebijakan fiskal, merupakan bentuk contoh dari bentuk dukungan pemerintah untuk mendukung industri tersebut. Dukungan pemerintah secara signifikan mempengaruhi niat pengguna untuk mengadopsi bank digital (Tan & Teo, 2000). Selama tahun 1990-an, pemerintah singapura berhasil mempromosikan adopsi pertukaran data elektronik (Electronic Data Interchange) melalui program pendidikan serta memberikan kisah sukses implementasi EDI dari negara lain (Burn, 1995). Penelitian mengenai dukungan pemerintah terhadap intensi untuk menggunakan informasi teknologi dimulai pada tahun 2005. Model informasi teknologi di negara berkembang tidak selayak di negara yang kurang berkembang (Sukkar & Hasan, 2005). Mereka menyarankan modifikasi TAM agar lebih relevan dengan negara-negara kurang berkembang dan berkembang dalam konteks internet banking. Mereka menemukan bahwa keamanan dan privasi, kemudahan penggunaan dan tingkat literasi komputer, desain situs web, bahasa, kurangnya akses ke internet, biaya tidak langsung untuk penggunaan, kurangnya kebijakan pemerintah, peraturan, undang-undang untuk melindungi dari penipuan, kurangnya infrastruktur telekomunikasi nasional, koneksi internet yang rusak

dan lambat sebagai beberapa faktor utama yang mempengaruhi adopsi internet banking (Sukkar & Hasan, 2005). Hasil penelitian Sukkar kemudian dikembangkan dengan menggunakan teori TAM dan meneliti pengaruh dukungan pemerintah terhadap penggunaan Fintech. Dukungan pemerintah menjadi determinasi yang signifikan untuk menentukan intensi seseorang untuk menggunakan internet banking di vietnam. Mempunyai hukum yang jelas dan kuat dapat menjamin bahwa customer dapat lebih percaya diri bahwa keamanan dan privasi akan penggunaan Fintech. Segala bentuk servis online di Vietnam dilarang untuk memeriksa akun atau nilai nominal yang dimiliki seseorang (Chong et al., 2010). Pemerintah Republik Indonesia juga telah menyiapkan regulasi dan peraturan yang mengatur mengenai pinjam meminjam berbasis teknologi. Organisasi seperti Bank Indonesia juga mengeluarkan regulasi No. 19/12/PBI/2017 mengenai implementasi teknologi finansial yang mengatur prosedur mengenai implementasi Fintech di Indonesia dan lembaga OJK juga memiliki regulasi No. 77/POJK.01/2016 mengenai Pinjam Meminjam Berbasis Informasi Teknologi di bawah pengawasan OJK dalam mengimplementasikan kegiatan Peer To Peer Lending di Indonesia (Disemadi et al., 2020).

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Subyek dalam penelitian ini adalah pelaku UMKM di daerah Jabodetabek dan berlaku untuk semua jenis usaha. Sedangkan obyek dalam penelitian ini adalah penerimaan pengguna terhadap layanan fintech (*Peer To Peer Lending*) yang digambarkan melalui variabel dependen yaitu *intention to use fintech services* sedangkan variabel independen yaitu *User Innovativeness* dan *Government Support*. Variabel tersebut diukur dengan skala likert 1 – 10. Data yang digunakan adalah data primer. Data tersebut diperoleh dengan cara menyebarkan kuesioner yang dibangun dengan software google docs.

Kuesioner disebarkan melalui media sosial whatsapp, instagram, dan telegram, Setelah responden mendapatkan kuesioner, responden dapat mengumpulkan kembali secara online dan otomatis langsung terdokumentasi di komputer peneliti dalam google drive berupa software excel. Hasil data yang diperoleh dari excel akan diolah menggunakan software Smart PLS 4.0.

Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan program aplikasi Partial Least Squares (PLS) yang merupakan metode analisis data yang meniadakan asumsi-asumsi Ordinary Least Square (OLS) regresi yang mengatakan bahwa data harus terdistribusi normal secara multivariate dan tidak ada masalah multikolonieritas antar variabel (Ghozali, 2014). Uji untuk Outer Loading untuk penelitian ini adalah sebagai berikut :

### **1. Uji Validitas Konvergen (Convergent Validity)**

Valid atau tidaknya suatu indikator, dapat dilihat dari nilai loading factor yang mana nilai loading factor 0,5 – 0,6 dianggap sudah cukup dengan catatan untuk membaca sampel (Hair et al., 2011)

### **2. Uji Validitas dengan Cross Loading**

Untuk memperkuat hasil uji validitas dengan Convergent Validity, dilakukan uji validitas dengan Cross Loading. Satu indikator dari satu variable tertentu akan dinyatakan valid jika nilai cross loading dari indikator tersebut paling besar dibandingkan dengan indikator yang sama dari variable yang lain dalam satu baris. (Hair et al., 2011)

### **3. Uji Reliabilitas**

Uji reliabilitas berfungsi untuk membuktikan keakuratan instrument dalam mengukur konstruk (Hair et al., 2011). Pengukuran reliabilitas ini dapat dilakukan dengan menggunakan Cronbach's Alpha dan Composite Reliability (Hair et al., 2011). Kriteria untuk penilaian reliabilitas konstruk adalah nilai cronbach's alpha lebih besar dari 0,6, atau jika menggunakan composite reliability, nilai composite reliability nya harus diatas 0,7 (Hair et al., 2011).

Untuk Uji Inner Model, dilakukan penelitian sebagai berikut :-

### **1. Koefisien Determinasi**

Uji koefisien determinasi dapat dilihat dari nilai R-Square setiap variabel endogen yang menunjukkan kekuatan prediksi dari model struktural (Hair et al., 2011). Bila nilai R-square sebesar 0,75 maka dinyatakan model tersebut kuat, bila 0,50 maka model tersebut dinyatakan moderate sedangkan apabila nilai R-square sebesar 0,25 maka model tersebut lemah (Hair et al., 2011)

**2. Goodness Fit Test**

Dalam menguji nilai sebuah model dapat dilihat dari NFI. Goodness of Fit Indeks (GFI) adalah indeks yang menggambarkan tingkat kesesuaian model secara keseluruhan yang dihitung dari residual kuadrat dari model yang diprediksi dibandingkan data yang sebenarnya. Bila nilai NFI semakin mendekati 1 maka model tersebut semakin baik.

**3. Pengujian Hipotesis**

Pengujian hipotesis dilakukan untuk melihat apakah hipotesis yang disajikan dapat diterima atau tidak. Pengujian hipotesis ini dilakukan dengan menguji tingkat signifikan pada model penelitian. Tingkat signifikan model dapat dilihat dari nilai T nya. Syarat untuk suatu model dinyatakan signifikan adalah nilai T harus diatas 1,96 (Hair et al., 2011)

**HASIL DAN KESIMPULAN**

Penelitian ini dilakukan di Negara Republik Indonesia yang mana responden yang dituju yaitu pelaku UMKM dari segala bidang usaha. Pengumpulan data dilakukan selama kurang lebih 4 bulan dimulai dari Juli 2022 hingga November 2022 dan terkumpul sebanyak 174 Responden dengan data sebagai berikut :-

**Tabel 1**

**Tabel Responden**

<b>Jenis Kelamin</b>	No.	Presentase
Pria	98	56,4%
Wanita	76	43,6%
<b>Tingkat Pendidikan</b>	No.	Presentase
S3	1	0,6%
S2	13	7,5%
S1	107	61,5%
SMA/SMK	49	28,2%
SMP	3	1,7%
Tidak Menempuh Pendidikan Formal	1	0,6%
<b>Pengalaman Mengelola UMKM</b>	No.	Presentase
>5 Tahun	42	24,4%
4-5 Tahun	15	8,7%
3-4 Tahun	17	9,9%
2-3 Tahun	30	18,6%
1-2 Tahun	40	23,3%
< 1 Tahun	26	15,1%
<b>Nilai Aset Bersih (Pertanyaan Opsional)</b>	No.	Presentase
<Rp50.000.000	102	59,3%
Rp50.000.000-Rp500.000.000	61	35,5%
Rp500.000.000 – Rp10M	9	5,2%

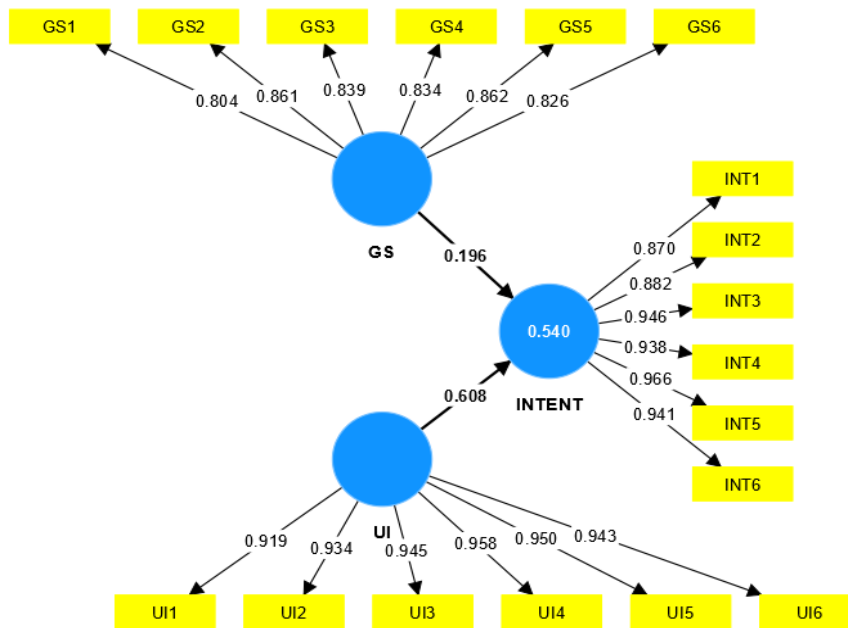
Sumber: Peneliti (2022)

**Uji Outer Loading**

**Confirmatory Factor Analysis**

Untuk memenuhi persyaratan ini, maka nilai loading factor > 0,7 dari tiap indikator dari masing-masing dimensi yang terdapat pada setiap variabel. Hasil Uji Confirmatory Factor Analysis dapat dilihat pada Gambar 1.

**Gambar 1**  
**Uji Confirmatory Factor Analysis**



Sumber: Peneliti (2022)

Hasil Uji Outer Loading pada gambar 1 dapat disimpulkan bahwa variabel memiliki loading factor > 0,7 yang berarti seluruh indikator dinyatakan valid untuk mengukur variabel tersebut. Nilai terkecil terletak pada indikator GS1 dengan nilai 0,804

**Discriminant Validity**

Pengukuran Validitas diskriminan dilakukan untuk memastikan bahwa nilai dari setiap variabel berbeda dengan variabel lainnya. Untuk menguji persyaratan ini, setiap konstruk harus memiliki nilai yang lebih tinggi dari konstruk di bawah maupun di samping. Berikut disajikan hasil uji validitas diskriminan dengan menggunakan Cross Loading pada tabel 2

**Tabel 2**  
**Cross Loading Test**

	GS	INTENT	UI
GS1	<b>0,804</b>	0,498	0,467
GS2	<b>0,861</b>	0,393	0,409
GS3	<b>0,839</b>	0,346	0,371
GS4	<b>0,834</b>	0,43	0,462
GS5	<b>0,862</b>	0,387	0,467
GS6	<b>0,826</b>	0,544	0,542
INT1	0,482	<b>0,87</b>	0,599
INT2	0,405	<b>0,882</b>	0,65
INT3	0,481	<b>0,946</b>	0,688
INT4	0,509	<b>0,938</b>	0,684
INT5	0,542	<b>0,966</b>	0,67
INT6	0,522	<b>0,941</b>	0,679
UI1	0,518	0,692	<b>0,919</b>
UI2	0,492	0,634	<b>0,934</b>
UI3	0,51	0,723	<b>0,945</b>
UI4	0,533	0,683	<b>0,958</b>
UI5	0,53	0,644	<b>0,95</b>
UI6	0,528	0,663	<b>0,943</b>

Sumber: Peneliti (2022)

Tabel 2 menjelaskan bahwa tiap indikator dari konstruk yang sama memiliki nilai lebih tinggi dibandingkan dengan indikator dari nilai konstruk yang lain. Contoh nya yaitu indikator GS1 dari konstraknya (GS) memiliki nilai 0,804. Nilai ini paling besar dibandingkan nilai GS 1 dari konstruk lain seperti indikator UI1 pada konstruk GS. Dengan demikian, hasil uji validitas dengan Cross Loading dapat disimpulkan bahwa seluruh indikator terhadap konstraknya dinyatakan valid.

**Uji Reliabilitas**

Uji reliabilitas berfungsi untuk membuktikan keakuratan instrument dalam mengukur konstruk (Hair et al., 2011). Pengukuran reliabilitas ini dapat dilakukan dengan menggunakan Cronbach’s Alpha dan Composite Reliability (Hair et al., 2011). Kriteria untuk penilaian reliabilitas konstruk adalah nilai cronbach’s alpha lebih besar dari 0.6, atau jika menggunakan composite reliability, nilai composite reliability nya harus diatas 0.7 (Hair et al., 2011). Hasil Uji Reliabilitas dapat dilihat pada tabel 3.

**Tabel 3**  
**Uji Reliabilitas**

	Cronbach's alpha	Composite reliability (rho_a)	Composite reliability (rho_c)	Average variance extracted (AVE)
GS	0,916	0,925	0,934	0,702
INTENT	0,966	0,968	0,972	0,855
UI	0,974	0,976	0,979	0,887

Sumber: Peneliti (2022)

Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai cronbach’s alpha sudah di atas 0,6 dan composite reliability di atas 0,7 sehingga dapat dikatakan variabel sudah memenuhi uji reliabilitas.

**Uji Inner Loading**  
**Goodness Fit Test**

Uji Goodness of Fit digunakan untuk menggambarkan tingkat kesesuaian model secara keseluruhan yang dihitung dari model residual kuadrat dari model yang diprediksi dibandingkan dengan yang sebenarnya. Nilai NFI semakin baik yaitu semakin mendekati 1. Pada penelitian ini, nilai NFI yaitu sebesar 0,895. Hasil Uji ini disajikan pada tabel 4.

**Tabel 4**  
**Goodness of Fit**

	Saturated model	Estimated model
SRMR	0,057	0,057
d_ ULS	0,552	0,552
d_G	0,431	0,431
Chi-square	420,624	420,624
NFI	0,895	0,895

Sumber: Peneliti (2022)

**Uji Koefisien Determinasi**

Uji Koefisien Determinasi dapat dilakukan dengan uji R Square. Pada penelitian ini, nilai R Square yaitu 0,54 atau 54%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel INT mampu dijelaskan dengan variabel UI dan GS sebesar 54%. Tabel nilai R Square dapat dilihat pada tabel 5.

**Tabel 5****Uji Koefisien Determinasi**

	R-square	R-square adjusted
INTENT	0,54	0,534

Sumber: Peneliti (2022)

Pada tabel 5 dapat dilihat bahwa nilai R Square yaitu 0,54 atau 54%. Artinya, variabel dependen dapat dikatakan moderate dengan penjelasan variabel independen yaitu UI dan GS

**Uji Hipotesis Statistik**

Pengujian hipotesis ini dilakukan untuk menguji tingkat signifikansi atas model penelitian yang dapat dilihat pada nilai t-statistik. Syarat untuk suatu model agar dinyatakan signifikan adalah nilai t statistik harus berada di atas 1,96 atau P Value kurang dari 0,05. (Hair et al 2014). Hasil Uji Hipotesis Statistik dapat dilihat pada Tabel 6.

**Tabel 6****Uji Hipotesis Statistik**

	Original sample (O)	T statistics ( O/STDEV )	P values
GS -> INTENT	0,196	2,084	0,037
UI -> INTENT	0,608	7,069	0

Sumber: Peneliti (2022)

**User Innovativeness terhadap Intention to Adopt Financial Technology**

User Innovativeness didefinisikan sebagai tingkatan seberapa dini seseorang mengadopsi suatu inovasi. Tingkatan seberapa ingin seseorang dalam mencoba produk baru, teknologi baru atau servis baru. Ketika seseorang memiliki jiwa inovasi yang tinggi, mereka memiliki intensi positif dalam mencoba inovasi baru. Pada penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa User Innovativeness memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Financial Technology Adoption (Intention). Pengaruh positif ini dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat inovasi pengguna, maka semakin tinggi pula orang tersebut akan mengadopsi inovasi teknologi keuangan baru dan dalam penelitian ini yaitu Peer To Peer Lending.

**Government Support terhadap Intention to Adopt Financial Technology**

Dukungan pemerintah memainkan peran penting dalam pengembangan industri finansial teknologi. Pemerintah dapat aktif berpartisipasi dengan membuat regulasi yang mengatur industri finansial teknologi agar dapat berkembang baik. Pada penelitian ini, variabel Government Support memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap intensi seseorang untuk menggunakan/mengadopsi teknologi keuangan. Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yaitu (Setiawan et al., 2021) dimana penelitian tersebut mengungkapkan bahwa Government Support mempengaruhi secara positif intensi seseorang untuk menggunakan/mengadopsi teknologi keuangan. Pengaruh positif ini dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi dukungan pemerintah maka semakin tinggi pula para pelaku UMKM untuk mengadopsi teknologi keuangan baru dan dalam penelitian ini yaitu Peer To Peer Lending.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 174 Responden dengan tujuan mengetahui apakah inovasi pengguna dan dukungan pemerintah mempengaruhi intensi pelaku UMKM untuk mengadopsi *Peer To Peer Lending*, maka dapat dibuat kesimpulan berikut :-

1. *User Innovativeness* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Intention to use Financial Technology*
2. *Government Support* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Intention to use Financial Technology*



Untuk menyempurnakan hasil penelitian, peneliti perlu adanya perbaikan atau penambahan beberapa untuk penelitian berikutnya. Salah satunya yaitu merubah Variabel *Government Support* menjadi variabel moderasi. Dikarenakan dukungan pemerintah merupakan faktor eksternal yang mana secara tidak langsung dapat mempengaruhi niat seseorang dalam menggunakan teknologi keuangan. Selain itu, menambahkan variabel mediasi *Trust* (Kepercayaan) sebagai variabel mediasi antara *Government Support* dengan *Intention to Adopt Financial Technology*. Hal ini dikarenakan perlunya rasa percaya dari pelaku UMKM terhadap pihak pemerintah akan penggunaan teknologi keuangan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abadli, R., Kooli, C., & Otmani, A. (2020). Entrepreneurial culture and promotion of exporting in Algerian SMEs: perception, reality and challenges. *International Journal of Entrepreneurship and Small Business*, 41(2), 227–240. <https://doi.org/10.1504/IJESB.2020.109933>
- Agarwal, R., & Prasad, J. (1998). A Conceptual and Operational Definition of Personal Innovativeness in the Domain of Information Technology. *Information Systems Research*, 9(2), 204–215. <http://www.jstor.org/stable/23010927>
- Burn, J. M. (1995). The New Cultural Revolution: The Impact of EDI on Asia. *Journal of Global Information Management*, 3, 16–23.
- Chong, A. Y. L., Ooi, K. B., Lin, B., & Tan, B. I. (2010). Online banking adoption: An empirical analysis. *International Journal of Bank Marketing*, 28(4), 267–287. <https://doi.org/10.1108/02652321011054963>
- Coffie, C. P. K., Hongjiang, Z., Mensah, I. A., Kiconco, R., & Simon, A. E. O. (2021). Determinants of FinTech payment services diffusion by SMEs in Sub-Saharan Africa: evidence from Ghana. *Information Technology for Development*, 27(3), 539–560. <https://doi.org/10.1080/02681102.2020.1840324>
- Davis, F. (1985). *A Technology Acceptance Model for Empirically Testing New End-User Information Systems*.
- Disemadi, H. S., Yusro, M. A., & Balqis, W. G. (2020). The Problems of Consumer Protection in Fintech Peer To Peer Lending Business Activities in Indonesia. *Sociological Jurisprudence Journal*, 3(2), 91–97. <https://doi.org/10.22225/scj.3.2.1798.91-97>
- Ghozali, I. (2020). *25 Grand Theory*. Yoga Pratama.
- Hair, J. F., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2011). PLS-SEM : Indeed a Silver Bullet. *Journal of Marketing Theory and Practice*, 19(2), 139–152. <https://doi.org/10.2753/MTP1069-6679190202>
- Hu, G., Yan, J., Pan, W., Chohan, S. R., & Liu, L. (2019). The Influence of Public Engaging Intention on Value Co-Creation of E-Government Services. *IEEE Access*, 7, 111145–111159.
- Jeyaraj, A., Rottman, J. W., & Lacity, M. C. (2006). A review of the predictors, linkages, and biases in IT innovation adoption research. *Journal of Information Technology*, 21(1), 1–23. <https://doi.org/10.1057/palgrave.jit.2000056>
- Najib, M., Ermawati, W. J., Fahma, F., Endri, E., & Suhartanto, D. (2021). Fintech in the small food business and its relation with open innovation. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 7(1). <https://doi.org/10.3390/joitmc7010088>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2016). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor: 77 /POJK.01/2016 TENTANG LAYANAN PINJAM MEMINJAM UANG BERBASIS TEKNOLOGI INFORMASI. *Otoritas Jasa Keuangan*, 1–29. <https://www.ojk.go.id/id/regulasi/otoritas-jasa-keuangan/peraturan-ojk/Documents/Pages/POJK-Nomor-77-POJK.01-2016/SAL - POJK Fintech.pdf>
- Rogers, E. M. (1962). *Diffusion of Innovations*. Free Press of Glencoe. <https://books.google.co.id/books?id=zw0-AAAIAAJ>

- Rosavina, M., Rahadi, R. A., Kitri, M. L., Nuraeni, S., & Mayangsari, L. (2019). P2P lending adoption by SMEs in Indonesia. *Qualitative Research in Financial Markets*, 11(2), 260–279. <https://doi.org/10.1108/QRFM-09-2018-0103>
- Sukkar, A., & Hasan, H. (2005). Toward a model for the acceptance of Internet banking in developing countries. *Information Technology for Development*, 11, 381–398. <https://doi.org/10.1002/itdj.20026>
- Tan, M., & Teo, T. S. H. (2000). Factors Influencing the Adoption of Internet Banking. *Journal of the Association for Information Systems*, 1(1), 1–44.